

NILAI-NILAI BUDAYA PAPUA DALAM NOVEL *CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA* KARYA DZIKRY EL HAN

Winda Woro Mahmudah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: windawm044@gmail.com

Prof. Dr. Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: haris_sprtn@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri pada novel *Cinta Putih di Papua* karya Dzikry el Han. Novel ini mengisahkan tentang Kampung Adat Patipi yang terletak di Semenanjung Onim, Fak-fak, Papua. Masyarakat Patipi memegang teguh adat dan ajaran nenek moyang secara turun temurun, sehingga aturan-aturan dari moyang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat Kampung Patipi di mana pun mereka berada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber datanya adalah novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han. Data penelitian ini berupa penggalan kalimat, paragraf, dan dialog tokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Untuk teknik analisis data menggunakan model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan model *triangulasi*, *member check*, dan konsultasi ahli. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah menjabarkan nilai budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* terkait hubungan dengan Tuhan, yaitu taat beribadah, pasrah kepada Tuhan, sabar menerima cobaan, dan selalu mengingat Tuhan; nilai budaya terkait hubungan dengan alam, yaitu memahami alam; nilai budaya terkait hubungan dengan masyarakat, yaitu tolong menolong, dan musyawarah; nilai budaya terkait hubungan dengan orang lain, yaitu ketaatan, kekerabatan, saling toleransi, dan cinta kasih; nilai budaya terkait hubungan dengan diri sendiri, yaitu keberanian, keseimbangan, kejujuran dan mencari ilmu.

Kata Kunci: novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, nilai budaya, antropologi sastra.

Abstract

The goal of this research is to describe the form of cultural values related with the connection of human being to God, nature, society, other people, and themselves based on the novel *Cinta Putih di Papua* by Dzikry el Han. This novel tells about Indigenous Village of Patipi which located in Onim Peninsula, Fak-fak, Papua. The people of Patipi held strong to their tradition and the teaching of their ancestors from generation to generation so that the tradition is ingrained in the people of Patipi village wherever they are. The method used in the research is qualitative method. The source of the data is novel *Cinta Putih di Bumi Papua* work of Dzikry el Han. The data of this research are sentences, paragraphs, and the characters dialogues. To collect the data use the technique of devining manual, observe attentively, and record. For data analyzing technique using heuristic and hermeneutic reading models. Validity test for the data used in this research using triangulation model, member check, and professional consultant. The result gain from this research are describe the cultural values in novel *Cinta Putih di Bumi Papua* related with the relationship with God which are devout worship, surrender to God, patient when there are test from God, always remembering God; cultural values related with the relationship with nature are understanding the nature; cultural values related with the relationship with society are helping each other and deliberation; cultural value related with the relationship with other people are loyalty, kinship, tolerance, and love; cultural values related with the relationship with themselves are bravery, balance, honesty, and seeking for knowledge.

Keywords: novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, cultural values, antropology of literature.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk refleksi kehidupan manusia, karya sastra mengandung bentuk kebudayaan yang menggambarkan kehidupan manusia. Wujud ideal

dari kebudayaan, yaitu bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan berada dalam alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2009:151). Nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan lebih

terarah. Melalui pengolahan dan penggunaan bahasa, dapat ditemukan nilai-nilai budaya dalam karya sastra terutama novel. Berkaitan dengan kemampuan akal budi manusia, kebudayaan memunculkan berbagai macam acuan tindakan yang digunakan manusia sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Papua merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa dan sistem kebudayaan. Keberagaman setiap suku bangsa ini menjadi ciri khas yang menggambarkan identitas mereka. Dalam Kompas 4 Maret 2009 disebutkan bahwa secara umum bisa dikatakan bahwa perbedaan karakter budaya pesisir dan pedalaman memang sangat kental di wilayah ini. Penduduk Papua yang tinggal di pesisir cenderung lebih bersifat terbuka karena lebih banyak berhubungan dengan dunia luar, sehingga suku-suku bangsa di sepanjang pesisir seperti Fak-fak, lebih terbuka menerima pengaruh dari luar. Meski memiliki perbedaan dalam sistem kebudayaan, suku-suku bangsa di Papua memiliki beberapa persamaan pandangan dalam beberapa hal, misalnya mengenai alam, budaya paternalistik, konflik, peperangan (perang suku), serta mekanisme pertahanan dan toleransi. Mereka memaknai alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, dan mereka menjaganya seperti menjaga diri sendiri (Asyhari-Afwan, 46:2015).

Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han menceritakan mengenai perilaku dan tingkah laku masyarakat Patipi, dengan tokoh utama seorang laki-laki bernama Atar yang dituduh mengganggu Nueva. Karena tuduhan itu ia harus menghadapi tuntutan keluarga dan masyarakat yaitu hukum adat dengan melakukan sumpah siput. Sebelum sumpah siput dilaksanakan, diam-diam Atar pergi meninggalkan kampungnya. Hal ini menyebabkan masalah Atar tak kunjung usai dan semakin membuat masyarakat berpikir bahwa Atar melarikan diri karena tidak berani menjalani sumpah siput. Sementara Atar berpikir untuk melanjutkan sekolah di salah satu perguruan tinggi Jayapura. Berlatar belakang di Papua, novel ini mengangkat nilai-nilai kebudayaan masyarakat Papua dalam segala aspek yang dapat dipelajari. Novel ini berlatar tempat di Patipi. Patipi adalah sebuah teluk di semenanjung Onim yang terletak di kabupaten Fakfak, Papua Barat. Di tempat ini masih menggunakan sistem raja, sehingga yang mengatur segala pemerintahan adalah raja. Raja Patipi telah menunjuk beberapa marga untuk melaksanakan beberapa tanggung jawab, misalnya imam masjid. Marga yang ditunjuk tersebut, secara turun temurun akan mewariskan

tanggung jawab yang sudah diberikan sebelumnya. Dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han diceritakan bahwa masyarakat Patipi adalah masyarakat yang sangat memegang teguh kepercayaan adat, namun mereka juga mempercayai Tuhan. Mereka percaya pada hukum sebab akibat dan tulah. Mereka sangat menjaga sikap, perbuatan, dan cara berbicara karena takut dengan tulah. Novel ini termasuk dalam etnografi karena menceritakan budaya, kepercayaan, nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, nilai-nilai budaya yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan alam; (3) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan masyarakat; (4) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan manusia lain; dan (5) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri.

B. Tylor yang menyatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia (Setiadi, 2010:27). Kemudian Koentjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia yang belajar. Masih banyak lagi beberapa pendapat ahli yang akhirnya disimpulkan oleh (Setiadi, 2010:28) bahwa budaya menyangkut keseluruhan aspek hidup manusia.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan dan dianggap penting oleh semua manusia sebagai anggota masyarakat, sehingga sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna, berharga, indah, baik, dan religius (Setiadi, 2010:31). Nilai menjadi acuan dalam melihat sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Sistem nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak karena nilai budaya merupakan konsep-konsep sesuatu yang berada dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat. Suatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang luas, sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari jiwa individu yang menjadi masyarakat dari kebudayaan yang bersangkutan.

Nilai-nilai budaya dalam sastra dapat menguatkan kedudukan sastra dalam pandangan masyarakat karena dalam kenyataannya sastra bukan hanya berisi khayalan. Selain itu, banyak ajaran moral yang dapat disampaikan melalui sastra. Sastra nusantara dapat dijadikan sarana untuk memantapkan nilai-nilai budaya. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat suatu kebudayaan tertentu menciptakan karya sastra

berdasarkan yang ada dalam pikirannya. Banyak karya sastra yang mengandung ide yang besar, pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan–pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan, belas kasih, dan sebagainya. Menurut Djamaris (1994:16) permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik yang timbul akibat (a) hubungan manusia dengan sang pencipta, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain, (e) hubungan manusia dengan diri sendiri. Manusia yang terusik dengan konflik-konflik tersebut akan mencurahkan dalam karya budaya atau karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:1).

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra fiksi berupa novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han pada Oktober 2014 yang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika) berjumlah 388 halaman. Novel ini berukuran 13 x 21 cm. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan paragraf, dan dialog tokoh yang dapat menunjukkan adanya nilai budaya terkait (a) hubungan manusia dengan sang pencipta, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain, (e) hubungan manusia dengan diri sendiri. dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti. Kemudian hasil dari penyimakan dicatat sebagai data.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dengan model pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan cara menginterpretasikan secara structural. Pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik. Model pembacaan dilakukan untuk menemukan makna. Model ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang dari awal hingga akhir. Dengan membaca berulang-ulang, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-

kejadian dalam teks yang dibaca hingga menemukan nilai-nilai budaya.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data yang digunakan adalah model *triangulasi*, *member check* dan konsultasi ahli. Triangulasi berarti mengulang atau klarifikasi menggunakan berbagai sumber. Langkah-langkah triangulasi, yaitu: (1) triangulasi sumber data, dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber, (2) triangulasi teori, dilakukan dengan mengaji beberapa teori yang relevan. Selanjutnya *member check*, dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data lalu dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori yang relevan. Setiap langkah yang akan dikerjakan, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada ahli. Setelah dianggap benar, diadakan seminar agar mendapat masukan untuk keberhasilan hasil kajian (Sudikan, 2014:238).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taat Beribadah

Masyarakat Patipi adalah masyarakat yang taat beribadah. Mereka rajin melaksanakan shalat sebagai kewajiban umat Muslim. Bukti masyarakat Patipi taat beribadah terdapat dalam data berikut.

“Persoalannya mereka belum pernah lalai pergi ke masjid, belum pernah meninggalkan shalat jamaah yang telah menjadi bagian dari adat Patipi” (Han, 2014:14).

Berdasarkan data tersebut, yang menunjukkan bahwa masyarakat Patipi taat beribadah. Mereka percaya dengan adanya Tuhan, bahkan shalat jamaah sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Iman atau percaya berarti meyakini adanya Tuhan, dengan mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Shalat berjamaah di masjid adalah kewajiban bagi muslim laki-laki, masyarakat Patipi belum pernah lalai meninggalkan shalat berjamaah di masjid.

Pasrah Kepada Tuhan

Bagi masyarakat Patipi, adat dan agama sudah menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Salah satu tokoh yang pasrah terhadap Tuhan adalah Atar. Ia meninggalkan patipi tanpa tahu akan pergi kemana. Ia hanya ingin pergi dari kampungnya. Sejak awal ia memang sudah ingin pergi meninggalkan kampung untuk belajar, namun ia justru terkena masalah dengan Nueva. Keinginan Atar untuk meninggalkan kampung masih ada, sehingga ia tetap pergi meninggalkan kampung. Di tengah jalan, ini bingung dengan tujuannya, namun ia percaya dengan Tuhan. Ia memasrahkan segalanya kepada Tuhan. Hal tersebut nampak dalam data. “Biarlah Tuhan menuntun saya di dalam takdir. Atar terus mendayung, hingga akhirnya tiba di Kampung Tetar. (Han, 2014:25-26).” Berdasarkan data tersebut, Atar adalah orang pasrah kepada Tuhan. Saat Atar meninggalkan Patipi, ia belum mempunyai tujuan yang pasti. Sehingga ia hanya terus mendayung dan memasrahkan segalanya kepada Tuhan. Ia percaya

Tuhan akan memberikan jalan dan takdir yang baik untuknya. Hingga akhirnya ia sampai di Kampung Tetar, dan bertemu dengan Baham yang kemudian menolongnya.

Sabar Menerima Cobaan

Tokoh yang memiliki kesabaran dalam menerima cobaan adalah tokoh Yahrai. Ia adalah seorang pembuat gelang maskawin. Pekerjaan itu merupakan tugas adat, sehingga ia harus mengerjakannya apa pun yang terjadi. Yahrai sudah tidak peduli dengan kondisi fisiknya, tangan Yahrai sudah tidak normal seperti dulu. Selain kondisi fisiknya yang sudah tidak normal, Yahrai juga hidup sebatang kara. Anak sulungnya sudah meninggal. Namun ia tetap sabar dan tabah, ia ikhlas dan menganggap bahwa kematian anaknya adalah karena Tuhan menyayangi anaknya dan Tuhan tidak ingin anaknya mengalami penderitaan yang lama. Kesabaran dan ketabahan Yahrai terdapat dalam data.

Atar melihat dengan jelas kesedihan yang menjangar-jalar di mata Yahrai, seperti sebatang kayu kering dijalar pohon sirih yang berjalan rumit. Barangkali Yahrai mengenang masa dua puluh lima tahun mengasuh anak sulungnya yang cacat itu, hingga akhirnya dia anak berpulang lebih dulu dari dia. Isyarat sedihnya bermakna kerelaan yang begitu luka. Kematian anaknya ia anggap sebagai bentuk cinta Tuhan, yang tak menunda waktu pembebasan makhluk dari penderitaan. (Han, 2014:350)

Berdasarkan data tersebut, sikap sabar ditunjukkan oleh tokoh Yahrai. Meskipun kesedihan masih tampak di matanya, ia tetap berpikir positif. Ia rela dan ikhlas melepaskan anaknya, karena ia anggap itu adalah bentuk cinta Tuhan terhadap anaknya. Anak Yahrai yang sudah meninggal pun hidup cacat, sehingga ia mengikhlasakan semuanya.

Selalu Mengingat Tuhan

Sikap selalu mengingat Tuhan yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el-Han Nampak pada tokoh Baham, ia melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan perintah Tuhan seperti menolong dan berdoa. Ia berjanji pada Wefra untuk menolong Atar, sehingga ia berusaha menepati janjinya. Terlebih ketika mengingat Tuhan, Wefra bersungguh-sungguh berdoa agar dapat menepati janjinya. Hal ini terdapat dalam data. "Baham memandang ornamen salib Yesus di dinding rumah panggunya, sekilas memanjatkan doa dalam diamnya. Ia tak pernah main-main dengan janji itu. (Han, 2014:30)." Berdasarkan data tersebut, yang menunjukkan sikap selalu mengingat Tuhan adalah Baham. Ketika ia memandang ornamen salib Yesus di rumahnya, ia berdoa agar dapat meluluhkan hati Atar. Ia juga teringat janjinya kepada Wefra untuk menolong Atar. Janji adalah hutang

yang wajib dibayar, sebagai orang yang taat pada agama, Baham tidak main-main dengan janjinya dan ia berusaha untuk menepatinya.

Memahami Alam

Masyarakat Patipi percaya dengan alam dan semesta. Salah satu tokoh yang percaya dengan alam adalah Kiarad. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Padahal, Kiarad yakin bahwa alam semesta sejatinya selalu berbicara dengan manusia melalui tanda-tanda. Tinggal manusia mampu atau tidak memahami bahasa dan isyarat alam itu. Kiarad sangat yakin, jika kepekaan manusia telah terlatih maka tanda apapun yang diberikan alam akan mampu dibaca dan dipahami. Dengan begitu, manusia bisa bertindak lebih tepat dan lebih selaras dengan alam. (Han, 2014:112-113)

Berdasarkan data tersebut, Kiarad adalah orang yang percaya jika manusia peka dengan tanda-tanda alam, niscaya manusia akan mampu memprediksi apa yang akan terjadi dan bertindak lebih cepat.

Tolong Menolong

Nilai tolong menolong yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el-Han tampak pada waga Patipi segera menggotong Inan, ketika mengetahui Inan jatuh terkena pukulan dari Atar. Inan bersama Ramzi menuduh Atar mengganggu Nueva. Atar dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak mengganggu Nueva. Kemudian Inan menyerang Atar, Atar membalas Inan. Inan langsung roboh. Nilai tolong menolong dibuktikan dari data berikut.

Lima meter dari mereka, beberapa lelaki dewasa beriringan menggotong Inan. Tangan kukuh Atar beberapa saat lalu mendarat telak di rahang Inan, membuatnya langsung roboh ke tanah. Darah segar mengucur dari hidung dan mulut Inan, menunjukkan kondisi pemuda itu kritis. Orang-orang gugup dan buru-buru melarikannya ke Puskesmas (Han, 2014:4).

Berdasarkan data tersebut, nilai nilai tolong menolong ditunjukkan oleh warga Patipi ketika mereka beriringan bersama menggotong Inan dan segera membawanya ke Puskesmas. Inan terkena pukulan dari Atar saat mereka di hutan. Ketika itu Inan sedang bersama dengan Ramzi, kemudian Inan dan Ramzi menuduh Atar mengganggu Nueva. Karena tak terima dituduh begitu akhirnya Inan terkena pukulan dari Atar. Beruntung Inan langsung ditolong oleh warga Patipi.

Musyawah

Masyarakat Papua menyelesaikan masalah dengan damai dengan cara musyawarah, diskusi untuk mencari jalan keluar dan mengambil keputusan bersama. Selain di Patipi, di Jayapura pun masyarakatnya menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah seperti ketika menyelesaikan masalah Atar dan LKR (Lembaga

Kajian Ruhani). Mereka menyelesaikan masalah tersebut di ruang tamu rumah Pastor Abelson. Nilai musyawarah ini terdapat dalam data berikut.

Di ruang tamu kediaman Pastor Abelson sudah berkumpul banyak orang. Obinus dan Atar ada di antara para tamu, juga Theo dan Wenand. Selebihnya adalah anggota Lembaga Kajian Ruhani dan para mahasiswa yang tertarik ingin mengikuti prosesi dialog perdamaian atas persoalan Atar dan LKR, atau sebenarnya persoalan Atar dan Theo secara pribadi. (Han, 2014:298)

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Papua adalah masyarakat yang menyelesaikan masalah dengan jalan damai melalui musyawarah dan diskusi. Masalah antara Atar dan LKR adalah masalah mengenai kesalahpahaman dalam hal agama. Akan tetapi, mereka menyelesaikan itu dengan diskusi di rumah Pastor.

Ketaatan

Dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han ini, nilai ketaatan ditunjukkan oleh masyarakat Patipi kepada Raja Patipi dan aturan adat. Sejak dulu, Raja Patipi sudah menugaskan beberapa marga untuk memegang tanggung jawab. Aturan ini sudah diterapkan sejak dulu. Tidak pernah ada yang berubah hingga sekarang, dan tidak ada yang bisa menentang aturan tersebut. Nilai ketaatan masyarakat Patipi terhadap raja dan aturan adat terdapat dalam data berikut.

Raja Patipi menetapkan beberapa marga untuk memegang tanggung jawab tertentu, yang menyangkut tata cara hidup di kerajaan. Misalnya, marga Iba adalah marga raja-raja, Marga Garamatan berposisi sebagai penasihat raja, Marga Iribaham sebagai khatib, Marga Bauw sebagai imam masjid, dan seterusnya. Raja sendiri yang menahbiskan setiap orang yang akan menduduki jabatan tertentu, dan ini adalah aturan yang tak bisa digugat, tak bisa ditukar-tukar. (Han, 2014:9)

Berdasarkan data tersebut, nilai ketaatan ditunjukkan oleh masyarakat Patipi yang taat pada aturan raja dan aturan adat. Salah satu aturan yang dibuat adalah menugaskan beberapa marga untuk beberapa tugas. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, sehingga marga yang diberi tugas pun menjalankan tugas ini secara turun temurun, seperti Marga Iba adalah marga raja-raja, Marga Garamatan berposisi sebagai penasihat raja, Marga Iribaham sebagai khatib, Marga Bauw sebagai imam masjid. Aturan itu mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika seorang marga membuat kesalahan atau harus dilengserkan, maka yang berhak melengserkan adalah raja dan penggantinya juga harus berasal dari marga yang sama.

Kekerabatan

Atar dan Safri menunjukkan nilai kekerabatan. Atar dan Safri berteman sejak dulu, kebersamaan membuat hubungan keduanya semakin dekat. Mereka sudah seperti saudara, terlebih lagi Safri adalah kakak kandung Nueva. Hubungan kekerabatan Atar dan Safri nampak pada kutipan berikut.

“Meski di Patipi Atar sering pergi mendayung rai berdua dengan Safri, namun mereka hanya butuh waktu tak lebih dari satu jam untuk sekadar mendapatkan tangkapan ikan buat lauk makan, lalu kembali pulang. (Han, 2014:100-101.”

Berdasarkan data tersebut, nilai kekerabatan ditunjukkan oleh Atar dan Safri. Mereka adalah sahabat sejak kecil. Mereka bermain bersama, berlatih bersama, dan belajar bersama. Mereka sering pergi bersama-sama mencari ikan untuk lauk. Setelah mendapat ikan mereka akan langsung pulang. Kebersamaan seperti ini yang mempererat hubungan persahabatan mereka.

Saling Toleransi

Baham adalah adik dari Wefra. Setelah memutuskan meninggalkan kampung, di perjalanan Atar bertemu dengan Baham. Baham beragama Kristen, namun ia mengetahui Atar bergama Islam. Baham lalu mengingatkan Atar untuk shalat Isya terlebih dahulu. Bahkan Baham menyediakan tempat untuk Atar shalat meskipun itu seadanya. Hal tersebut terlihat dalam data berikut.

“Kau shalat di bilik itu, Bapa jamin kesuciannya. Tapi maaf, Bapa tidak punya sajadah. Kau pakai tikar itu sudah. Tidak apa-apa to?” (Han, 2014:33).

Baham menunjukkan nilai toleransi antarumat beragama dengan melakukan hal tersebut. Meskipun ia bergama lain, ia mengingatkan Atar untuk menjalankan kewajibannya. Ia memberi Atar tempat yang suci dan memberikan Atar sebuah tikar untuk pengganti sajadah yang ia jamin kesuciannya. Ia tahu bahwa orang Islam mengerjakan shalat di tempat yang bersih dan suci terhindar dari segala najis.

Cinta Kasih

Dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el-Han nilai cinta kasih digambarkan oleh beberapa tokoh. Cinta kasih orangtua kepada anak ditunjukkan oleh orangtua Atar. Saat Atar terkena masalah, orangtua Atar masih menyambut kedatangan Atar. Mereka tidak memarahi dan menghukum Atar, karena sebagai orangtua mereka percaya bahwa yang Atar tidak melakukan kesalahan. Bukti cinta kasih orangtua Atar terdapat dalam data.

Umar Bauw merasa ditampar dengan sebuah telapak tangan dari bara api. Namun ia masih mempertahankan kepercayaannya kepada anak lelakinya. Maka, ketika sampai rumah, Umar Bauw menyambutnya dengan penuh simpati meski pun hampir gagal ia penuhi. Ruana Iba cekatan menyiapkan baju ganti untuk Atar, sementara Dhamira Bauw, kakak perempuan

Atar menyiapkan air hangat. Situasi itu tak lazim bagi Atar, karena ia biasa mandi di perigi, menimba air sendiri, dan membiarkan dingin meresapi kulitnya yang terang. (Han, 2014:13)

Umar Bauw adalah ayah Atar. Ia tidak marah kepada Atar, dan tetap mempercayai Atar meskipun ia merasakan sakit yang begitu dalam. Umar Bauw menunjukkan kasih sayang orangtua terhadap anaknya dengan cara mempercayai anaknya. Ia mengenal anaknya, sehingga ia tahu bagaimana sifat anaknya. Ruana Iba adalah ibu atar, sedangkan Dhamira Iba adalah kakak perempuan Atar. Nilai cinta kasih dalam keluarga ini ditunjukkan melalui perlakuan Ruana yang menyiapkan baju ganti untuk Atar dan Dhamira yang menyiapkan Atar baju ganti, mengingat Atar baru saja terkena masalah. Padahal biasanya Atar menyiapkan segala sesuatunya sendiri. Meskipun Atar terkena masalah adat, mereka tetap menyayangi Atar.

Keberanian

Atar berani membela diri ketika ia dituduh mengganggu Nueva, tunangannya. Cerita ini bermula ketika mereka sedang berada di pinggir hutan, kemudian terdengar suara Nueva berteriak. Mendengar suara Nueva, datang dua orang pemuda bernama Ramzi dan Inan. Ramzi dan Inan melihat Atar memeluk Nueva, langsung menuduh Atar mengganggu Nueva. Tak terima dengan tuduhan tersebut, Atar bersikeras membela diri hingga Inan hampir memukul Atar. Namun, Atar berhasil menghindar dan memukul kembali Inan. Inan pun terjatuh berlumuran darah. Ramzi yang masih berada di sana, masih menuduh Atar mengganggu Nueva. Dengan penuh keberanian Atar tetap membela diri. Keberanian Atar membela diri dapat dilihat dalam data berikut.

"Saya tidak ganggu Nueva. Kau jangan asal tuduh! Tadi Nueva kaget lihat ular dekat dia punya kaki. Kau tidak mau dengar saya punya bicara e! Kau langsung serang saya."

"Ah, kau punya banyak alasan!" sentak Ramzi.

"Bikin apa sore-sore berdua di pinggir kampung?"

"Bukan kau punya urusan, Ramzi!" Atar balik menyentak (Han, 2014:7).

Atar dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak mengganggu Nueva, ia menyangkal tuduhan yang diberikan padanya dan menjelaskan bahwa Nueva kaget melihat ular. Ramzi yang tidak percaya dengan Atar, malah membentak Atar, kemudian bertanya apa yang dilakukan Atar. Sore itu, Atar bertemu dengan Nueva karena Atar ingin menyampaikan hal yang penting kepada tunangannya itu. Atar pun berani menyentak balik Ramzi, karena ia merasa hal yang dilakukannya bukanlah urusan Ramzi. Atar merasa tidak melakukan hal yang salah sehingga ia terus berani membela diri.

Keseimbangan

Keseimbangan ditunjukkan oleh tokoh Wefra Hidom. Ia adalah kapitan Patipi, meskipun usianya sudah tujuh puluh tahun, ia adalah orang yang bijak dan menguasai pengetahuan tentang Kitab Seribu Satu Persoalan adat Patipi. Dari segi fisik, ia digambarkan ramping, lembut, dan kuat. Keseimbangan tokoh Wefra Hidom terdapat dalam data berikut.

Lelaki tua selalu bisa bersikap tenang. Usianya yang mencapai tujuh puluh tahun, juga perjalanan hidup yang telah menjadikannya bijak. Wefra Hidom, seorang kapitan, pimpinan adat tertinggi di Kampung Patipi. Perawakan tuanya yang ramping, lembut, tapi kuat seolah menyimpan seluruh pengetahuan yang tertulis pada Kitab Seribu Satu Persoalan, kitab adat masyarakat Patipi yang tebalnya ratusan halaman. (Han, 2014:2)

Berdasarkan data tersebut, Wefra Hidom memiliki nilai keseimbangan. Dari segi fisik ia memiliki tubuh yang ramping, lembut, dan kuat. Dari segi bathiniahnya ia adalah orang yang bijak dan menguasai kitab adat Patipi. Sehingga, ia sempurna sebagai pemimpin adat atau kapitan di Patipi.

Kejujuran

Sikap jujur ditunjukkan oleh Atar saat ia bertemu Obinus. Setelah ia memutuskan untuk ke Jayapura, ia bertemu dengan Obinus. Obinus adalah seorang Kristen yang taat. Karena mereka baru bertemu dan kenal, Atar tidak berani jujur kepada Obinus bahwa ia adalah muslim. Obinus selalu mengajaknya untuk membaca kitab, dan berdoa sebelum tidur. Hingga suatu saat, Obinus mengajak Atar untuk sembahyang, lalu akhirnya Atar meminta maaf kepada Atar, dan mengakui semuanya pada Obinus. Nilai moral Atar terdapat pada kutipan berikut.

"Kaka, saya harus minta maaf dengan Kaka."

"Soal?"

"Saya tidak jujur dengan Kaka selama ini."

"Kau sembunyikan apa dari Kaka?"

"Saya tidak bisa ikut Kaka sembahyang ke gereja." (Han, 2014:157)

Sebelum mengakui kesalahannya, Atar terlebih dulu meminta maaf kepada Atar. Ini menunjukkan bahwa Atar adalah orang yang baik. Atar merasa tidak enak jika ia terus berbohong kepada Obinus. Padahal ia sangat menghormati Obinus, namun selama ini ia tidak jujur dengan agamanya. Pada akhirnya ia jujur, karena ia tidak bisa ikut sembahyang dan agar ia dapat melakukan shalat tanpa sembunyi-sembunyi lagi.

Mencari Ilmu

Atar adalah calon Kapitan Patipi, sejak kecil ia sudah belajar mengenai hukum adat dan ia juga belajar di Sekolah Kabupaten, namun itu dirasa kurang. Nilai semangat mencari ilmu terdapat dalam data sebagai berikut.

Sejak akhir masa SMA, Atar kembali mengingat-ingat cerita Mr. Steve, tentang petualangan-petualangan ke tempat asing. Sejak itu Atar merasakan impian terus tumbuh di pikirannya, seperti tunas yang terus menjadi sulur, menjalar benaknya. Atar ingin pergi meninggalkan Patipi, belajar ke dunia yang lebih luas. Ia ingin mencari dan menemukan sesuatu, yang belum pernah ia dapati di Patipi ataupun di Sekolah Kabupaten. (Han, 2014:25)

Atar memiliki semangat mencari ilmu yang ditunjukkan dengan keputusannya meninggalkan kampung halamannya demi mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Selama ini ia hanya belajar di Sekolah Kabupaten dan ia juga belajar dari Wefra. Ia merasa kurang hanya dengan itu, akhirnya dia memutuskan untuk mencari pengetahuan di luar Patipi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han yang menggunakan teori yang dipaparkan oleh Edwar Djamaris, terdapat nilai-nilai budaya melalui sikap, tingkah laku, dan ucapan tokoh. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han yaitu: Nilai budaya terkait hubungan dengan Tuhan dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, yaitu taat beribadah, pasrah kepada Tuhan, sabar menerima cobaan, dan selalu mengingat Tuhan.

Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, maka sepatutnya manusia menjaga alam agar dapat memperoleh manfaat dari alam itu sendiri. Nilai budaya terkait hubungan dengan alam dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, yaitu memahami alam.

Dalam masyarakat ada interaksi sosial, interaksi inilah yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Nilai budaya terkait hubungan dengan masyarakat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, yaitu tolong menolong, dan musyawarah.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia tidak bisa lepas dari campur tangan orang lain. Maka dari itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Nilai budaya terkait hubungan dengan orang lain dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, yaitu ketaatan, kekerabatan, saling toleransi, dan cinta kasih. Sebagai makhluk individu manusia memiliki hak-hak yang bersifat pribadi yang harus dihargai oleh orang lain. Nilai budaya terkait hubungan dengan diri sendiri dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, yaitu keberanian, keseimbangan, kejujuran, dan mencari ilmu.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, akan ditemukan beberapa saran sebagai berikut.

- Bagi pembaca hendaknya penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang harus diterapkan dalam kehidupan.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan baru mengenai kajian nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhari, Budi. Afwan. *Mutiara Terpendam Papua Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*. 2015. Yogyakarta. CRCS UGM
- Aziiz, Abdulloh. 2014. *Nilai Budaya dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Naskah Publikasi. Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/28573/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf. diakses pada 26/12/2017
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta. IKAPI
- Han, Dzikry El. 2014. *Cinta Putih di Bumi Papua*. Bandung: Mizan Publika.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan*. Djambatan
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia
- Koentjaraningrat.. 2009. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Laporan jurnalistik Kompas. 2009. *Ekspedisi Tanah Papua*. Jakarta. PT Kompas media Nusantara
- Muplihun, Endra. *Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 2 September 2016. Page 58-64. journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPBSI/article/download/91/68 diakses pada 26/12/2017.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rukesi & Sunoto. 2017. *Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kabupaten Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*. BASINDO. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Vol 1 No 1 – April 2017 (25-45). journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/download/696/431. diakses pada 26/12/2017.

Salfia, Nining. Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro. Jurnal Humanika No. 15, Vol 3, Desember 2015. ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/595/pdf. Diakses pada 26/12/2017

Setiadi, Elly M, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta

Supratno, Haris & Subandiyah, Heny. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya: Unesa University Press.

Supratno, Haris. 2016. *Sosiologi Novel Religi Sastra Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.

Susilawati, Erni. 2017. *Nilai-nilai Religiusitas dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurraman Al-Azizy*. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 2 No.1. jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/indo/article/download/97/82 diakses pada 26/ 12/2017.

